

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul laporan Studio Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA) yang dipilih yaitu *“Penataan Kawasan Suku Sawang Gantung Sebagai Kawasan Wisata Budaya Dan Sejarah”*. Pengertian dan definisi judul tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Penataan
Penataan adalah suatu proses atau cara, perbuatan menata, mengatur, menyusun. (<https://kbbi.web.id/tata>)
- 2) Kawasan
Kawasan adalah daerah tertentu yang memiliki ciri tertentu, seperti tempat tinggal, perkantoran, industri, dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/kawasan>).
- 3) Suku Sawang
Suku Sawang adalah kelompok etnis yang hidupnya berpindah-pindah di laut kawasan pantai pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Di Pulau Belitung mereka menyebar di daerah Membalong, dan daerah lainnya. Mereka sering juga disebut orang laut karna sebagian besar kehidupannya dihabiskan di laut (kulek terakhir).
- 4) Gantung
Kecamatan yang terletak di Kabupaten Belitung Timur.
- 5) Wisata Budaya
Wisata Budaya adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau

mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi tersebut (www.kanal.id).

6) Sejarah

pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau (www.kbbi.web.id)

Berdasarkan uraian di atas, pengertian Penataan Kawasan Suku Sawang Gantung Sebagai Wisata Budaya dan Sejarah adalah upaya peningkatan lahan/kawasan melalui pembangunan kembali Kawasan Suku Sawang Gantung, Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kab. Belitung Timur agar menjadi kawasan wisata rekreasi dan tempat pembelajaran budaya dan sejarah Suku Sawang dengan memanfaatkan potensi yang ada di Suku Sawang.

1.2. Latar Belakang

A. Pariwisata Kabupaten Belitung Timur

Kabupaten Belitung timur sebagai wilayah kepulauan mempunyai aset dan sumber daya pariwisata daerah yang terdiri dari obyek dan daya tarik wisata (ODTW) alam, Budaya dan minat khusus yang potensial untuk dikembangkan menjadi Industri Pariwisata.

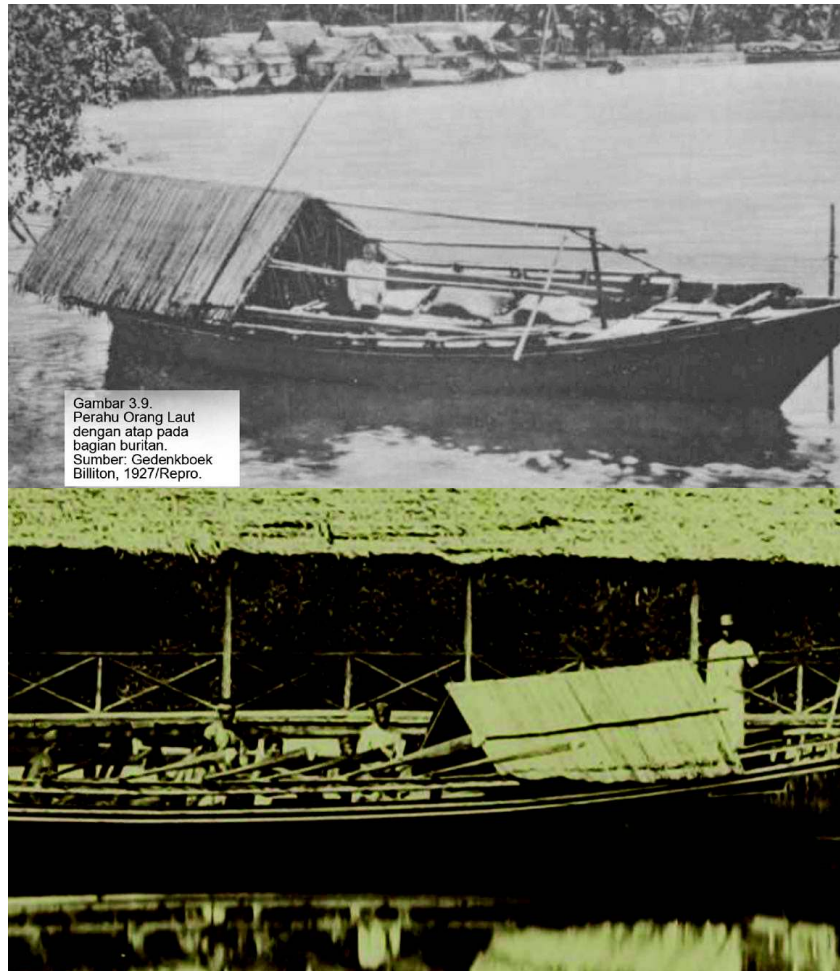
Selain memiliki Potensi Wisata alam dan Budaya yang cukup potensial, Letak geografis Kabupaten Belitung yang dilalui oleh ALKI dan dikelilingi oleh Provinsi kaya disekitarnya seperti kepulauan Riau, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat menyebabkan letak Geografisnya menjadi sangat Strategis.

Peningkatan jumlah wisatawan ke Kabupaten Belitung setelah film Laskar Pelangi menjadi salah satu latar belakang perlunya perhatian khusus bidang pariwisata, film Laskar Pelangi yang keluar pada tanggal 28 September 2008 ditanggapi sebagai pemicu meningkatnya kunjungan wisatawan

Hal ini menyebabkan perlu adanya suatu penataan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata Kabupaten Belitung Timur yang meliputi seluruh aspek yang berkaitan dengan pengembangan Kepariwisataaan Kabupaten Belitung Timur.

B. Suku Sawang Gantung

Suku Sawang di Pulau Belitung awal mulanya merupakan kelompok masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Mereka dikenal dengan sebutan “Orang Laut” atau “Suku Laut” karena dalam kehidupan sehari-harinya memiliki aktivitas di laut dan tinggal di dalam perahu, dan hidup berpindah-pindah (nomaden) di laut, mengikuti instingnya sebagai Suku pengembara di lautan. Orang Laut yang begitu populer dalam sejarah juga menarik perhatian penulis Indonesia Sutedjo Sujitno. Ia bahkan membuat paparan yang cukup panjang tentang Orang Laut di Indonesia secara umum. Paparan itu ditulis dalam bukunya yang berjudul Sejarah Timah Indonesia, terbitan tahun 1996. Disebutkan asal usul Orang Laut berkaitan erat dengan sejarah rumpun Melayu di semenanjung Malaysia dan Nusantara (Wahyu Kurniawan : 2016).



Gambar 3.9.
Perahu Orang Laut
dengan atap pada
bagian buritan.
Sumber: Gedenkboek
Billiton, 1927/Repro.

Gambar 1.1 Rumah Perahu Orang Laut/Suku Sawang

Sumber : <https://www.petabelitung.com/2019/05/ini-potret-perahu-suku-sawang-yang.html>

Orang Sawang dikenal memiliki fisik yang kuat dengan postur tubuh yang dominan lebih besar dibanding dengan penduduk lainnya di Pulau Belitung. Mereka diakui oleh masyarakat luar sebagai pelaut yang tangguh dan penyelam yang kuat. Selain itu orang-orang Suku Sawang masih menjalankan kepercayaan nenek moyang mereka dengan melaksanakan ritual yang disebut Ritual “*Buang Jong*”. Prosesi ritual diawali dengan membuat miniatur menyerupai perahu/ kapal laut yang dalam bahasa setempat disebut **Jong** dan **Ancak**, sebagai bentuk personifikasi atau media penghubung dengan Sang Pencipta.



Gambar 1.2 Masyarakat Suku Sawang berkumpul saat Ritual Buang Jong

Sumber : <https://bangka.tribunnews.com/2015/02/22/suku-sawang-di-belitung-timur-kelilingi-kapal-jung>

Salah satu wilayah di pulau Belitung khususnya Kecamatan Gantung, secara bertahap orang-orang Suku Sawang bermukim di sepanjang Sungai Lenggang dengan mendirikan bangunan rumah sederhana (gubuk) di pinggir sungai. Bagi pihak perusahaan timah keberadaan kelompok Suku Sawang ini sangat penting peranannya sebagai tenaga kerja yang handal, sehingga membujuk mereka untuk tinggal menetap di daratan agar mempermudah ditemukan pada saat dibutuhkan oleh perusahaan. Atas dasar itu, pihak perusahaan kira-kira pada tahun 1947 membangun sebuah pemukiman di daratan wilayah Kecamatan Gantung bagi kelompok Suku Sawang, dan tanpa ada paksaan mereka menerima untuk tinggal menetap di pemukiman tersebut. Pemukiman ini dikenal dengan sebutan “Kampung Laot” dan kelompoknya dikenal dengan sebutan “Suku Sawang Gantung” yang berada di RT 04 Desa Selinsing, Kecamatan Gantung, Kabupaten Belitung Timur.



Gambar 1.3 Kondisi Kekumuhan Kawasan Suku Sawang

Sumber : dok. Pribadi

Namun seiring berjalannya waktu, orang-orang Suku Sawang di kecamatan gantung berkembang dan memiliki keturunan, sebagian besar mereka tetap menetap di tempat mereka sekarang sehingga melebihi kapasitas daya tampung kawasan dan menimbulkan kondisi yang memprihatinkan serta kumuh. Hunian dengan kondisi rumah yang tidak sehat baik dari segi pencahayaan, penghawaan dan kecukupan minimum luasan ruang serta permasalahan kurangnya ketersediaan prasarana lingkungan di kawasan ini seperti air bersih, air limbah, persampahan dan drainase menyebabkan lingkungan permukiman tampak kotor dan tidak sehat.

Budaya dan adat-istiadat Suku Sawang ini saat ini berada dalam kondisi mengkhawatirkan, karena kebanyakan dari mereka mulai meninggalkan adat dan budaya komunitasnya. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Suku Sawang cenderung mengadopsi budaya dari daerah lain. Budaya Suku Sawang sepertinya hampir tenggelam. Bisa dikatakan kalangan generasi mudanya semakin tidak mengenal budaya Suku nya sendiri. Jadi apabila hal ini dibiarkan terus menerus, maka adat, budaya, kebiasaan serta bahasa mereka sendiri akan punah dari kehidupan Suku Sawang.

C. Isu Pokok Perlunya Pengembangan Kawasan Suku Sawang Gantung

Terdapat beberapa isu pokok yang menjadi alasan pengembangan dan penataan kawasan Suku Sawang Gantung. Isu tersebut perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam pengembangan dan penataan kawasan ini. Isu pokok tersebut yaitu :

- a. Kawasan Suku Sawang Gantung adalah kawasan yang memiliki nilai sejarah dan budaya serta terikat dengan nilai budaya dan sejarah Kabupaten Belitung Timur itu sendiri.
- b. Kawasan Suku Sawang Gantung termasuk dalam deliniasi kawasan kumuh yang berada di Kabupaten Belitung Timur.
- c. Kurangnya sarana dan prasarana sehingga pelayanan terhadap masyarakat relatif rendah.
- d. Kurangnya fasilitas infrastruktur untuk kegiatan wisata.

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merencanakan kawasan wisata sejarah dan budaya di Suku Sawang.
- b. Bagaimana penanganan kumuh kawasan Suku Sawang agar lebih tertata.
- c. Bagaimana usaha penataan kawasan agar mampu menjaga kualitas lingkungan, bangunan dan memenuhi kriteria Penataan arsitektur.
- d. Bagaimana menetapkan layout zona kawasan.

1.4. Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dari laporan ini adalah menyusun konsep Penataan Kawasan Suku Sawang Gantung Sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah dengan memperhatikan aspek penanganan kumuh, peningkatan kualitas perumahan dan lingkungan hunian, serta sinergitas kawasan.

Sasaran pokok laporan ini adalah upaya perencanaan dan perancangan Penataan Kawasan Suku Sawang Gantung Sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah serta menjadikan kawasan ramah lingkungan dan berkelanjutan.

1.5. Lingkup Pembahasan

Penyusunan Studio Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA) ini mempunyai lingkup pembahasan yang dibatasi oleh beberapa hal agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, antar lain sebagai berikut :

- a. Perencanaan penataan kawasan Suku Sawang yang fungsional dan membawa implikasi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- b. Perencanaan penanganan kumuh kawasan.
- c. Perencanaan dan perancangan kawasan yang ramah lingkungan.
- d. Desain tata masa bangunan, *landscape* site dan fasilitas pendukung.

1.6. Metodologi Pembahasan

Metode pembahasan yang dilakukan adalah dengan cara mengadakan pengumpulan data dan analisa yang nantinya akan digunakan untuk acuan dalam proses perencanaan dan perancangan Penataan Kawasan Suku Sawang Gantung sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah.

Berikut metode-metode yang akan dilakukan :

- 1) Survey Lapangan, untuk melihat kondisi site yang ada di lapangan yang digunakan untuk lokasi Penataan Kawasan Suku Sawang Gantung sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah.
- 2) Studi Literatur, mempelajari buku-buku, dokumen dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan teori, konsep dan standar perencanaan dan perancangan Penataan Kawasan Suku Sawang Gantung sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah.

3) Observasi

Mengamati beberapa obyek Penataan kawasan yang sudah ada untuk menambah referensi desain maupun kebutuhan ruang dalam perencanaan dan perancangan Penataan Kawasan Suku Sawang Gantung sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah.

1.7. Sistematika Penulisan

Pada Studio Konsep Perancangan Arsitektur akan dibahas mengenai Penataan Kawasan Suku Sawang Gantung Sebagai Kawasan Wisata Budaya dan Sejarah dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, keuaran/output, metodologi pembahasan serta sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisikan tentang tinjauan literatur dan studi-studi terkait mengenai substansi materi, metode perancangan yang digunakan, elemen perancangan yang terkait.

BAB III : GAMBARAN LOKASI

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi perencanaan serta aspek-aspek terkait yang mempengaruhi pola perencanaan tata ruang seperti aspek fisik, aspek aktivitas, aspek ekonomi, serta aspek pengelolaan kebijakan pembangunan.

BAB IV : ANALISA PENDEKATAN SERTA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang gagasan perencanaan, analisa dan konsep site, analisa dan konsep arsitektur, analisa dan konsep utilitas,

analisa dan konsep struktur, analisa dan konsep pengkondisian ruang.